

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Proses dimana peneliti melakukan pencarian, evaluasi, dan studi literatur yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian yang diteliti.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hal ini adalah bagian dari proses yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Selanjutnya penelitian-penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya serta untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang telah dilakukan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi peneliti:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Septia Winduwati Universitas Tarumanegara	Adaptasi Budaya oleh Warga Negara Asing di Indonesia	Metode Kualitatif	Informan yang berasal dari India lebih mudah dalam melaksanakan proses adaptasi di Indonesia dibandingkan dengan informan yang berasal dari New Zealand dan Belanda. Sedangkan proses asimilasi menyatakan bahwa adopsi nilai budaya Indonesia dilakukan oleh WNA yang berasal dari India sedangkan WNA asal New Zealand dan Belanda hanya memahaminya tanpa mengadopsi nilai budaya Indonesia	Penelitian ini berfokus pada objek warga asing yang beradaptasi di Indonesia, serta hanya menggunakan proses asimilasi dari sebuah teori sebagai kajian penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
2	Benazir Bona Pratomawaty Universitas Padjadjaran Bandung	Potensi Konflik Perkawinan Lintas Budaya Perempuan Indonesia dan Laki-Laki Bule	Penelitian Kualitatif (Fenomenologi)	Pasangan perkawinan lintas budaya menemukan pola penyelesaian dalam menghadapi perbedaan-perbedaan budaya yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berpotensi konflik maupun tidak. Sejalan dengan waktu, berbagi perbedaan-perbedaan yang ada bersama-sama, perempuan Indonesia dan suami bule akan mencapai titik di mana mereka mulai berbagi nilai-nilai dan cara pandang yang sama.	Penelitian ini berfokus pada konflik yang terjadi pada perkawinan lintas budaya.
3	Dwi Rahmayanti Universitas Komputer Indonesia	Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Warga Negara Asing	Studi Deskriptif	Pandangan wanita yang menikah dengan WNA, perekonomian dan fisik WNA itu bukan menjadi hal yang paling utama, namun perhatian dan sifat mereka yang mampu menerima pasangannya apa adanya tanpa melihat fisik membuat para wanita Pangandaran tertarik untuk menjalin hubungan dan menikah dengan WNA. Selain itu wanita yang menikah dengan WNA menganggap bahwa perasaan yang membuat mereka tahu bagaimana cara menjaga sebuah kepercayaan seseorang dan mampu merasakan memiliki keluarga selain keluarga dari warga Indonesia.	Penelitian ini berfokus pada konsep diri Wanita lokal yang menikah dengan WNA.

Sumber: Peneliti 2024

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan individu melalui interaksi. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia karena itulah cara kita berhubungan satu sama lain. Melalui komunikasi, kita bisa menyampaikan perasaan, pikiran, dan informasi kepada orang lain.

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan komunikasi, sesuai dengan perspektif mereka masing-masing. Istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang berarti pemberitahuan atau pertukaran informasi, dan kata sifat *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama. Menurut Prof. Dr. H. Abdul Hamid, M.A., komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima melalui media tertentu dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Ia menekankan bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan aspek verbal, tetapi juga non-verbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. (Hamid, 2023)

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari komunikasi, berikut ada beberapa definisi komunikasi menurut para ahli. Menurut Wilbur Schramm (1954) mendefinisikan komunikasi sebagai upaya berbagi informasi antara dua atau lebih individu dengan makna yang sama. Proses komunikasi tidak hanya melibatkan pengiriman pesan, tetapi juga pengertian pesan oleh kedua pihak.

Kemudian dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang

kepada orang lain untuk memberitahukan atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Mulyana, 2008)

Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk menginformasikan atau mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku orang lain. Komunikasi bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung, dan tujuan utamanya adalah agar penerima pesan menerima, memahami, atau bahkan mengubah perspektifnya berdasarkan pesan yang disampaikan.

2.1.2.2 Karakteristik Komunikasi

Karakteristik komunikasi adalah hal-hal yang menunjukkan bagaimana komunikasi berjalan. Ini menjelaskan proses atau bagian-bagian yang membentuk komunikasi agar kita mengetahui apa yang dibutuhkan supaya komunikasi berjalan dengan baik. Komunikasi secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah suatu proses.
2. Komunikasi bersifat transaksional.
3. Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.
4. Komunikasi menuntut partisipasi dan kerjasama pihak yang terlibat.
5. Komunikasi bersifat simbolik.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu (Sendjaja, 2004: 1.13)

2.1.2.3 Unsur-unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi adalah bagian penting yang membentuk proses komunikasi dan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara dua orang atau lebih. Setiap unsur punya tugas masing-masing untuk memastikan komunikasi

berlangsung lancar dan pesan dapat dimengerti oleh penerima. Menurut Onong Uchjana Effendy, ada lima unsur utama dalam komunikasi, yaitu:

1. Pengirim (*Sender*)

Individu atau kelompok yang memberikan pesan atau informasi kepada pihak lain.

2. Pesan (*Message*)

Apa yang dikomunikasikan komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun nonverbal.

3. Media/Saluran (*Channel*)

Sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.

4. Penerima (*Receiver*)

Penerima pesan dari komunikator yang diharapkan dapat memahami, menanggapi, atau melakukan tindakan sesuai pesan tersebut.

5. Umpan Balik (*Feedback*)

Respon atau balasan dari komunikan kepada komunikator setelah menerima pesan.

2.1.2.4 Prinsip Dasar Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prinsip merupakan pedoman yang digunakan seseorang sebagai landasan berpikir, berarti prinsip komunikasi merupakan landasan atau dasar dalam membahas komunikasi.

Salah satu ahli yang membahas prinsip dasar komunikasi adalah DeVito (2001), terdapat lima prinsip utama diantaranya:

1. Komunikasi bersifat proses.

2. Komunikasi tidak dapat dihindari.
3. Komunikasi bersifat transaksional.
4. Komunikasi tidak dapat diulang.
5. Komunikasi mengandung dimensi isi dan hubungan (Devito, 2001)

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi merupakan peran atau tujuan yang dijalankan oleh proses komunikasi dalam interaksi antara individu atau kelompok. Harold D. Laswel yang dikutip Rustan dan Hakki dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengemukakan fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia,

1. *Surveillance of the environment* penjagaan/pengawasan
2. *Correlation of the part of society in responding to the environment*/ menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.
3. *Transmission of the social heritage*/menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikut (Rustan Sultra & Hakki, 2017)

Selanjutnya, fungsi komunikasi menurut Hikmatuddin (2007) mencakup beberapa aspek, diantaranya:

1. Fungsi sosial
2. Fungsi kultural
3. Fungsi informasi
4. Fungsi pendidikan
5. Fungsi kontrol (Hikmatuddin, 2007)

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan fungsi komunikasi dari beberapa ahli tersebut bahwa proses menjalankan suatu fungsi komunikasi tentunya dapat digunakan dimanapun dan dengan siapapun

2.1.2.6 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan situasi yang terjadi, namun tujuan-tujuan tersebut memberikan gambaran umum tentang mengapa komunikasi dilakukan dan apa yang ingin dicapai melalui proses tersebut.

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Agar maksud yang disampaikan oleh komunikator dapat dimengerti oleh komunikan.
2. Memahami orang lain, sebagai pelaku komunikasi harus saling mengerti apa yang diinginkan oleh lawan kita saat berkomunikasi. Jangan lawan kita berbicara inginkan ke arah barat tapi kita memberikan jalur ke timur.
3. Supaya gagasan yang disampaikan dapat diterima orang lain. Gagasan harus dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, seperti berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan (Widjaja, 2010:10.11)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antarbudaya

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang terjadi dari latar belakang individu yang berbeda budaya. Menurut (Liliweri, 2006:9) komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya yang lain.

“Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan” (Mulyana & Rakhmat, 2010:20)

Menurut Charley H. Dood (dalam Liliweri, 2003:11), komunikasi antarbudaya mencakup interaksi yang melibatkan individu, hubungan antarpribadi, dan kelompok dengan fokus pada perbedaan latar belakang budaya yang memengaruhi cara berkomunikasi. Komunikasi antarbudaya sering kali dianggap sebagai komunikasi antarpribadi, namun dengan penekanan khusus pada pengaruh faktor budaya dalam proses komunikasi tersebut.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya berpusat pada individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, namun tetap berupaya untuk berinteraksi. Meskipun komunikasi antarbudaya melibatkan kesamaan dan perbedaan budaya antara pihak-pihak yang berkomunikasi, karakteristik budaya dari para partisipan bukan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Menurut Gudykunst dan Kim, komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok yang berbeda budaya, di mana proses tersebut dipengaruhi oleh perbedaan dalam bahasa, nilai-nilai, norma, dan

cara pandang. Mereka percaya bahwa untuk berkomunikasi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, seseorang perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang budaya lain.

Dalam komunikasi Antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan *culture shock* (Samovar & Porter, 2015:34). Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi Antarbudaya tidak berjalan efektif.

Menurut DeVito, efektivitas komunikasi Antarbudaya ditentukan oleh sejauh mana seseorang mempunyai sikap: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) merasa positif; (4) memberi dukungan, dan (5) merasa seimbang; terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi Antarbudaya atau Antaretnik (Samovar & Porter, 2015:34). Dari kelima sikap tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna pesan dalam komunikasi antarbudaya akan lebih efektif jika seseorang bersikap terbuka, serta menjaga keseimbangan dan menunjukkan empati terhadap pesan yang disampaikan.

2.1.3.2 Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya memiliki tiga unsur sosio-budaya mempunyai pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita. Sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai ini disebut nilai normatif.

2. Kepercayaan/ Keyakinan

Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angin dapat menuntun perilaku seseorang ke jalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

3. Sikap

Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi pengembangan sikap. Sikap itu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya perilaku kita.

2.1.3.3 Permasalahan Komunikasi Antarbudaya

Lewis dan Slade, 1994 dalam (Darmastuti, 2013:68) menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya, yaitu:

1. Bahasa

Perbedaan bahasa yang muncul dari variasi makna yang digunakan sehari-hari dapat menimbulkan masalah. Selain itu, perbedaan dalam logat, intonasi, dan penekanan dalam berbicara juga menjadi tantangan dalam komunikasi antarbudaya. Pada beberapa kelompok masyarakat, intonasi yang cepat dan tajam dianggap hal yang normal, namun di kelompok lain bisa diartikan sebagai tanda kemarahan (Oriza, 2016:32)

2. Perbedaan Nilai

Terjadi karena adanya perbedaan ideologi yang dimiliki oleh setiap budaya.

3. Perbedaan Pola Perilaku Budaya

Pada dasarnya, proses komunikasi antarbudaya serupa dengan proses komunikasi lainnya, yaitu bersifat interaktif, transaksional, dan dinamis. Komunikasi antarbudaya yang interaktif terjadi ketika komunikator dan komunikan saling berinteraksi dalam komunikasi dua arah (two-way communication). Komunikasi yang bersifat transaksional melibatkan tiga unsur, yaitu adanya keterlibatan emosional yang kuat dan berkesinambungan dalam pertukaran pesan, terkait dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta partisipasi dalam komunikasi antarbudaya untuk menjalankan peran tertentu (Liliweri, 2003:14).

2.1.3.4 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Clifford Geertz seorang antropolog memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya komunikasi antarpribadi. Geertz menyebutkan fungsi utama komunikasi antarbudaya adalah untuk menciptakan pemahaman antara individu dari budaya yang berbeda. Ketika simbol dan makna yang terkandung di dalamnya tidak dipahami, maka komunikasi antarbudaya menjadi tidak efektif dan dapat menimbulkan kesalahpahaman.(Clifford Geertz, 1973) Adapun beberapa fungsi komunikasi antarbudaya diantaranya:

1. Komunikasi antar budaya sebagai pemahaman simbol

Jaringan makna yang dirangkai oleh manusia sendiri, dan untuk memahami suatu budaya, kita harus memahami simbol-simbol yang digunakan dalam

budaya tersebut. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, ini berarti bahwa setiap individu dari budaya yang berbeda memiliki cara sendiri dalam menyandikan dan menafsirkan simbol (baik verbal maupun nonverbal).

2. Deskripsi mendalam (*Thick Description*)

Menjelaskan apa yang dilakukan atau dikatakan seseorang dalam suatu budaya, dan mengapa hal itu dilakukan dan makna apa yang ada di balik tindakan atau pernyataan tersebut.

3. Budaya sebagai teks

Individu bertindak seperti pembaca yang harus berusaha menafsirkan makna dari berbagai ekspresi budaya. Tanpa pemahaman konteks, orang mungkin akan keliru dalam menafsirkan pesan atau tindakan dari pihak lain. Geertz menekankan pentingnya mengenali perbedaan simbolis yang ada di antara budaya yang berbeda ini agar tercapai komunikasi yang efektif.

Namun, secara umum fungsi komunikasi antarbudaya, yaitu:

1. Menyatakan identitas sosial.
2. Menyatakan integritas sosial.
3. Menambah pengetahuan.
4. Hubungan interaksi.

Kemudian jika dirujuk pada fungsi sosial, yaitu:

1. Pengawasan
2. Penghubung
3. Sosialisasi nilai
4. Menghibur

2.1.3.5 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi bertujuan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian. Seperti halnya ketika ada dua individu yang sedang berkomunikasi, namun kedua individu tersebut menggunakan bahasa yang berbeda-beda karena kebudayaan yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya inilah yang akan berperan sebagai alat untuk mengurangi tingkat ketidakpastian logika maupun definisi dari topik yang sedang dibicarakan. Bahkan, komunikasi antarbudaya pun juga bertujuan sebagai alat efektifitas komunikasi. Agar informasi yang disampaikan itu dapat dimengerti secara efektif, maka diperlukan adanya komunikasi antarbudaya ini.

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat proses asimilasi. Asimilasi merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan penerimaan suatu kebudayaan lain. Penerimaan ini bisa dalam bentuk adopsi sistem, nilai, adat, kebiasaan, gaya hidup dan bahasa yang selalu digunakan oleh kelompok kultur yang dominan. Tidak sedikit kelompok masyarakat (meskipun tidak seluruhnya) mengadopsi sistem nilai, adat dan kebiasaan di luar kebudayaan mereka sendiri. (Koentjaraningrat, 2005)

2.1.4 Tinjauan Fenomenologi

2.1.4.1 Pengertian Fenomenologi

Menurut Engkus, fenomenologi berasal dari kata Yunani *phainomai*, yang berarti “menampak” Istilah *phanomenon* mengacu pada sesuatu yang tampak. Fenomena sendiri adalah fakta yang disadari dan dipahami oleh manusia. Maka dari

itu, keberadaan suatu objek bergantung pada hubungannya dengan kesadaran. Fenomena tidak semata-mata sebagaimana tampak secara fisik, melainkan hadir di hadapan kesadaran dan dipahami melalui kesadaran itu sendiri. Oleh karena itu, fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman tersebut berhubungan erat dengan suatu objek secara intensif.

Menurut *The Oxford English Dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah: *the science of phenomena as distinct from being (ontology) dan division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dengan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya.

Fenomenologi baru mulai dikenal menjelang abad ke-20. Pada abad ke-18, istilah ini pertama kali digunakan sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi landasan bagi pengetahuan empiris (pengetahuan yang diperoleh melalui indera). Johann Heinrich Lambert, seorang pengikut Christian Wolff, adalah tokoh yang memperkenalkan istilah fenomenologi. Kemudian, filosof seperti Immanuel Kant mulai menggunakan istilah ini secara sporadis dalam karyanya, diikuti oleh Johann Gottlieb Fichte dan G.W.F. Hegel. Pada tahun 1889, Franz Brentano menerapkan fenomenologi dalam kajian psikologi deskriptif. Konsep inilah yang kemudian diadopsi oleh Edmund Husserl untuk merumuskan pemikirannya tentang kesengajaan (intentionality).

Perbedaan pandangan di antara para filosof mendorong Immanuel Kant untuk menyatakan bahwa pengetahuan adalah apa yang tampak kepada manusia (fenomena). Kant mendefinisikan fenomena sebagai sesuatu yang muncul atau tampak melalui sintesis antara penginderaan dan konsep bentuk suatu objek. Sementara itu, dalam teori positivisme Auguste Comte, fenomena dipahami sebagai fakta atau keadaan yang harus diterima dan dapat dijelaskan secara ilmiah (Kuswarno, 2009).

Fenomenologi tidak berfokus pada kebenaran fenomena sebagaimana tampak secara apa adanya, melainkan meyakini bahwa fenomena tersebut adalah objek yang sarat dengan makna transendental. Sehingga untuk mencapai hakikat kebenaran, perlu melampaui apa yang tampak secara langsung (Basrowi, 2002).

Tujuan utama fenomenologi adalah memahami bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan manusia, termasuk bagaimana fenomena tersebut dinilai atau diterima secara estetis. Pendekatan ini berupaya memahami cara manusia membangun makna dan konsep penting dalam konteks intersubjektivitas. Intersubjektivitas ini menunjukkan bahwa pemahaman kita tentang dunia terbentuk melalui hubungan dengan orang lain. Meskipun makna yang kita ciptakan dapat dilihat dalam tindakan, karya, atau aktivitas yang kita lakukan, peran orang lain tetap menjadi bagian penting dari proses tersebut.

2.1.4.2 Fenomenologi Alfred Schutz

Pemikiran Alfred Schutz dalam fenomenologi dipengaruhi oleh Edmund Husserl dan Max Weber, khususnya gagasan tentang tindakan sosial. Pemikiran kedua tokoh ini sangat berpengaruh dalam teori Schutz mengenai pengetahuan dan

pengalaman intersubjektif, yang berfokus pada karakteristik fundamental kesadaran manusia. Schutz menghubungkan fenomenologi transendental Husserl dengan *Verstehende Soziologie* Max Weber, karena ia memandang keseharian sosial sebagai fenomena intersubjektif.

Pandangan Max Weber, Schutz menyatakan bahwa suatu tindakan manusia menjadi hubungan sosial apabila tindakan tersebut diberi makna tertentu oleh pelakunya, dan makna itu juga dipahami oleh orang lain. Pemahaman subjektif atas tindakan menjadi faktor penting dalam keberlangsungan interaksi sosial, baik untuk aktor yang memberikan arti pada tindakannya, maupun bagi pihak lain yang memahami dan merespons tindakan tersebut.

Schutz memberikan perhatian khusus pada konsep intersubjektivitas, yaitu dimensi kesadaran bersama yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Intersubjektivitas didasarkan pada pengetahuan tentang peran masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman pribadi. Konsep ini menekankan bahwa kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakan dan pengalaman mereka dengan cara yang serupa dengan interaksi individu. Pemahaman bersama ini diperlukan untuk menciptakan kerja sama dalam organisasi sosial. (Schutz, 1967)

Dalam fenomenologi Schutz, terdapat dua aspek penting: pengetahuan dan tindakan. Esensi pengetahuan dalam kehidupan sosial terletak pada akal, yang berfungsi sebagai alat kontrol kesadaran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini melibatkan elemen sensorik seperti imajinasi, persepsi, dan aktivitas mental lainnya, yang selalu disertai kesadaran. Schutz juga menekankan dunia keseharian, sosialitas, dan makna sebagai elemen dasar dari fenomenologi.

Dunia keseharian adalah fondasi yang membentuk kehidupan manusia dan memiliki makna subjektif bagi individu sebagai sebuah realitas yang koheren (Berger, P. L., & Luckmann, 1990).

Makna sosialitas Schutz mengacu pada teori tindakan sosial Max Weber, yang terdiri atas dua fase: *because motive* (motif sebab), yaitu tindakan yang dipengaruhi pengalaman masa lalu, dan *in order to motive* (motif tujuan), yaitu tindakan yang diarahkan pada tujuan masa depan. Schutz menegaskan bahwa makna yang diciptakan manusia dalam interaksi sosial membentuk struktur sosial, dengan *common sense* sebagai makna dasar yang muncul dari percakapan sehari-hari dan diwariskan secara sosial dari generasi sebelumnya.

2.1.5 Tinjauan Adaptasi

2.1.5.1 Pengertian Adaptasi

Sebagai topik yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya, adaptasi merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap kondisi atau situasi baru agar dapat bertahan dan berfungsi dengan baik oleh individu, salah satunya dalam lingkungan sosialnya. (Jasmine Alya Pramesthi, 2021)

Adaptasi didefinisikan sebagai proses transformasi bertahap individu dalam merespons lingkungan baru melalui pembelajaran, penyesuaian sikap, dan perubahan perilaku untuk mencapai harmoni dengan lingkungan tersebut. (Kim, 2001). Menurut (Kartasapoetra, 1987) adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua penyesuaian diri yang *alloplastis*

(*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan pribadi di tentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya “aktif” yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan.

2.1.5.2 Aspek-Aspek Adaptasi

Adaptasi terdiri dari berbagai aspek tergantung pada konteksnya. Berikut ini beberapa bagian utama dari adaptasi menurut beberapa ahli:

1. Adaptasi Fisik

Penyesuaian tubuh atau fisik untuk bertahan dalam lingkungan tertentu. Misalnya, perubahan bentuk tubuh hewan untuk menyesuaikan dengan iklim ekstrem atau lingkungan baru.

2. Adaptasi Psikologis

Proses penyesuaian mental atau emosional dalam menghadapi situasi baru atau stres. Misalnya, seseorang yang beradaptasi dengan perubahan hidup yang mendadak, seperti pindah tempat tinggal atau kehilangan pekerjaan.

3. Adaptasi Sosial

Penyesuaian perilaku atau kebiasaan agar sesuai dengan norma dan nilai-nilai di lingkungan sosial baru. Misalnya, seseorang yang pindah ke negara dengan budaya berbeda harus menyesuaikan cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

4. Adaptasi Budaya

Penyesuaian individu atau kelompok terhadap budaya baru, termasuk bahasa, tradisi, nilai, dan cara hidup masyarakat setempat. Ini sering terjadi dalam konteks migrasi atau perkawinan antarbudaya.

5. Adaptasi Teknologi

Penyesuaian individu atau organisasi terhadap perkembangan teknologi baru, agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau pekerjaan.

6. Adaptasi Ekologis

Penyesuaian ekosistem atau spesies terhadap perubahan lingkungan, seperti perubahan iklim atau kondisi habitat.

Selain dari itu, John W. Berry, seorang psikolog yang terkenal dalam bidang akulturasi dan adaptasi budaya. Dalam teorinya, menjelaskan beberapa aspek penting dari adaptasi, khususnya dalam konteks individu atau kelompok yang menghadapi lingkungan budaya baru. Terbagi ke dalam dua kategori besar: Adaptasi Psikologis dan Adaptasi Sosiokultural.

1. Adaptasi Psikologis

Berhubungan dengan kesejahteraan mental individu dalam menghadapi perubahan. Ini mencakup bagaimana seseorang mengatasi stres, menjaga stabilitas emosional, dan mencapai rasa kepuasan diri di lingkungan baru. Berry menekankan bahwa kesejahteraan psikologis sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk menerima perubahan dan menyesuaikan sikapnya.

2. Adaptasi Sosiokultural

Kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial baru, seperti berkomunikasi, berinteraksi dengan komunitas, dan menyesuaikan diri dengan norma sosial setempat. Adaptasi sosiokultural

lebih berfokus pada aspek perilaku dan kemampuan menjalankan peran sosial dengan baik di konteks budaya yang berbeda.(Berry, 2005)

2.1.5.3 Syarat- Syarat Adaptasi

Menurut Suparlan (Tim Pengemban Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007) adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syaratsyarat dasar tersebut mencakup:

1. Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan tempratur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan tubuh lainnya).
2. Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).
3. Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).

Dari syarat di atas bisa dijelaskan bahwa adaptasi merupakan proses penting yang memungkinkan manusia bertahan hidup dengan memenuhi tiga kebutuhan utama: biologis, psikologis, dan sosial. Dari segi biologis, manusia perlu menjaga kestabilan fisiknya melalui asupan makanan, minuman, dan pengaturan suhu tubuh agar organ tubuh dapat bekerja dengan baik. Secara psikologis, manusia membutuhkan rasa aman dan terbebas dari rasa takut atau cemas untuk mendukung kemampuan berpikir dan mengambil keputusan secara efektif. Sementara itu, kebutuhan sosial mencakup interaksi dengan orang lain untuk membangun

hubungan, menjaga keberlangsungan budaya, dan menghadapi tantangan bersama. Dengan terpenuhinya ketiga aspek ini, manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memastikan keberlanjutan hidupnya.

2.1.6 Tinjauan Adaptasi Budaya

Dalam bukunya Young Yun Kim (2001), *Cross-Cultural-Adaptation Theory*, Kim melihat adaptasi budaya sebagai sebuah proses perkembangan yang terus berlangsung, di mana individu atau kelompok yang berada di lingkungan budaya baru secara perlahan menyesuaikan diri melalui interaksi sosial. Menurut Kim, adaptasi adalah perpaduan dari proses stres dan pertumbuhan (*stress-adaptation-growth*). Ketika individu menghadapi perbedaan budaya yang signifikan, akan mengalami tekanan, namun melalui proses tersebut, mereka dapat belajar dan berkembang, sehingga seiring waktu menjadi lebih baik dalam beradaptasi. Proses adaptasi ini melibatkan perubahan internal, termasuk cara berpikir, merasakan, dan berperilaku untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru.

Saat seseorang menghadapi budaya baru maka diperlukan kemampuan khusus untuk mengatasi perbedaan budaya atau *cultural gap* di lingkungan baru, yaitu dengan adaptasi. Adaptasi budaya adalah suatu proses dimana seseorang belajar serta memahami peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan budaya baru (Martin and Nakayama, 2010: 320).

Aminuddin mengemukakan bahwa adaptasi bertujuan untuk mencapai beberapa hal, seperti mengatasi hambatan dari lingkungan, meredakan ketegangan sosial, mempertahankan keberlangsungan kelompok atau unit sosial, serta

memastikan kelangsungan hidup. Dalam proses adaptasi, ada pola-pola tertentu yang membantu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Menurut Suyono, pola adalah susunan unsur-unsur yang tetap dalam suatu fenomena dan bisa digunakan sebagai contoh untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena tersebut.

Adaptasi dalam penelitian ini dipahami sebagai unsur-unsur tetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan bagaimana adaptasi berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, mencakup interaksi, perilaku, serta adat-istiadat budaya yang ada. Proses adaptasi tersebut terjadi dalam jangka waktu yang tidak bisa dipastikan dengan akurat; bisa berlangsung cepat, lambat, atau bahkan berakhir dengan kegagalan.

Menurut Ruben, B. D., dan Stewart, L. P (dalam Hamad, 2013: 373), beradaptasi dengan budaya adalah bagian dari proses sosialisasi dan persuasi. Adaptasi ini melibatkan pembelajaran yang mencakup pemahaman mengenai representasi diri, struktur gagasan, aturan, serta gambaran mengenai hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang kita ikuti. Beberapa aspek pembelajaran ini terjadi secara alami dan tak terhindarkan. Kita menyerap budaya tanpa sepenuhnya menyadari bahwa proses tersebut terjadi, bahkan tanpa menyadari bahwa kita telah menyesuaikan diri dengan budaya dalam hubungan, kelompok, atau organisasi yang kita ikuti. Proses adaptasi juga mencakup unsur persuasi, yang diberikan melalui pendidikan keluarga, lembaga agama, dan sekolah untuk menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai, dan aturan yang dianggap penting dalam masyarakat. Hal ini membuat kita cenderung mudah dan total dalam

beradaptasi dengan budaya kita sendiri, sehingga sering kali penyesuaian kembali terhadap budaya lain menjadi tantangan dan kesulitan tersendiri.

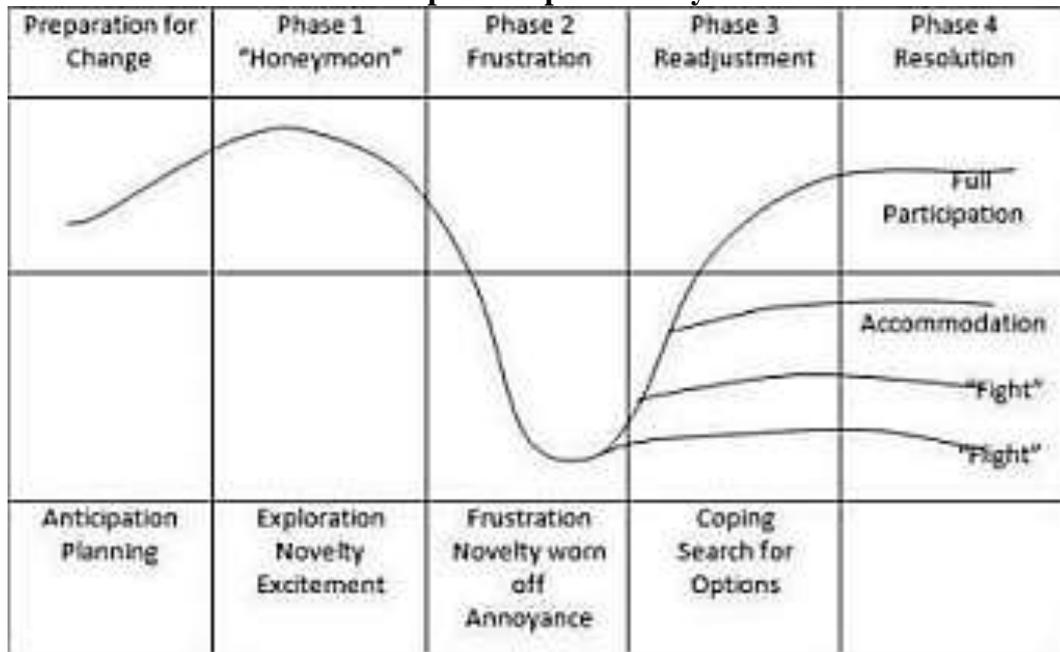
Hal tersebut akan memunculkan fenomena yang dikenal sebagai “kejutan budaya” (*culture shock*), yaitu kondisi di mana seseorang merasa tak berdaya, terisolasi, cenderung menyalahkan orang lain, mengalami kepedihan emosional, dan memiliki keinginan untuk kembali ke tempat asal. Awalnya, kejutan budaya dianggap sebagai semacam penyakit yang dialami seseorang yang sering mengalami perpindahan mendadak dari satu tempat ke tempat lain. Kejutan budaya ini ditandai oleh berbagai gejala seperti frustrasi, kemarahan, kecemasan, dan ketidaknyamanan saat berhadapan dengan makanan yang asing.

Adaptasi budaya antar individu dari latar belakang yang berbeda berjalan dengan baik apabila terdapat sikap saling menghargai, saling menghormati, dan penerimaan terhadap keberagaman. Proses adaptasi ini memungkinkan setiap individu tetap menjalankan budayanya sendiri tanpa menghilangkan esensi interaksi yang harmonis. (S, Manap & Agustine, 2017).

2.1.6.1 Tahapan Adaptasi Budaya

Proses adaptasi tentu akan menemui pengalaman “kejutan budaya” (*culture shock*). Young Y. Kim, sebagaimana dijelaskan oleh Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart dalam buku *Communication and Human Behavior* yang diterjemahkan oleh Ibnu Hamad, menjelaskan beberapa tahapan dalam proses penyesuaian yang dapat memunculkan pengalaman *culture shock* saat seseorang beradaptasi dalam budaya baru. Terdapat empat fase tahapan adaptasi, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Tahapan Adaptasi Budaya



Sumber: Rio Ramandha 2021, dikutip dari Dio Reynaldi 2019

1. Fase *Honeymoon*

Fase ini merupakan tahap ketika seseorang berada di lingkungan baru dan mulai beradaptasi dengan budaya serta suasana yang berbeda. Pada tahap ini, individu biasanya masih penuh semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi, antusias menyambut pengalaman baru yang akan dihadapi. Segala hal yang dialami tampak indah, semuanya terlihat positif dan menyenangkan. Selama beberapa minggu pertama, individu cenderung menikmati hal-hal baru, menganggapnya unik dan menghibur. Proses penyesuaian diri terasa menyenangkan karena adanya interaksi dengan orang-orang baru, lingkungan yang berbeda, dan situasi yang belum pernah dialami sebelumnya. Meskipun mungkin ada rasa asing, rindu kampung

halaman, dan perasaan kesepian, keramahan penduduk lokal terhadap pendatang sering kali menenangkan individu tersebut.

2. Fase *Frustration*

Pada fase ini, kejutan budaya (*culture shock*) mulai muncul seiring dengan semakin berkembangnya lingkungan baru. Rasa antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi perlahan berubah menjadi frustrasi, kecemasan, kejengkelan, bahkan perasaan permusuhan serta ketidakberdayaan karena realitas yang dihadapi tidak sesuai dengan ekspektasi awal. Individu mulai merasa bahwa pengalaman di tahap ini sangat berbeda dan tidak cocok dengan dirinya.

3. Fase *Readjustment*

Tahap ini merupakan fase penyesuaian kembali, di mana seseorang mulai mengembangkan berbagai cara untuk beradaptasi dengan situasi yang ada. Individu akan mencari pembenaran atas tindakannya dan pandangannya atau mencari informasi baru yang dapat mengurangi rasa ketidaknyamanan. Pada tahap ini, individu mulai menyelesaikan krisis yang dialami di fase frustrasi. Penyelesaian ini ditandai dengan penyesuaian ulang, seperti mempelajari bahasa dan budaya setempat sebagai cara untuk lebih menyesuaikan diri.

4. Fase *Resolution*

Fase terakhir dari proses adaptasi budaya merupakan tahap akhir yang dipilih seseorang sebagai solusi untuk mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakan. Pada fase ini, terdapat beberapa kemungkinan hasil. Pertama, banyak individu berhasil mencapai kembali keseimbangan dan rasa

nyaman, membangun hubungan yang bermakna, serta mengembangkan apresiasi terhadap budaya baru. . Kedua dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti:

a. *Full Participation*

Ini adalah tahap ketika seseorang mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Kekhawatiran, kecemasan, ketidaknyamanan, serta frustrasi yang sebelumnya dialami kini telah teratasi.

b. *Accommodation*

Ini adalah tahap di mana seseorang berupaya menikmati lingkungan barunya. Meskipun pada awalnya merasa kurang nyaman, ia menyadari bahwa memasuki budaya baru memang bisa menyebabkan ketegangan, sehingga ia berusaha berkompromi dengan situasi, baik secara eksternal maupun internal. Pada tahap ini, individu mungkin belum sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi telah menemukan cara yang efektif untuk menghadapi tantangan demi mencapai tujuan dengan memadai.

c. *Fight*

Individu yang memasuki lingkungan dan budaya baru mungkin merasa kurang nyaman, tetapi ia tetap berupaya bertahan dan menghadapi segala hal yang membuatnya merasa tak nyaman. Pada tahap ini, seseorang akan mencari cara untuk “melakukan yang terbaik” meski secara mendasar tetap ada ketegangan dan ketidaknyamanan dalam dirinya. Individu yang memasuki lingkungan dan budaya baru mungkin

merasa kurang nyaman, tetapi ia tetap berupaya bertahan dan menghadapi segala hal yang membuatnya merasa tak nyaman. Pada tahap ini, seseorang akan mencari cara untuk “melakukan yang terbaik” meski secara mendasar tetap ada ketegangan dan ketidaknyamanan dalam dirinya.

d. *Flight*

Ini adalah situasi ketika seseorang merasa tidak mampu bertahan dalam lingkungannya dan merasa tidak bisa berupaya lebih jauh untuk beradaptasi daripada yang telah dilakukannya. Akhirnya, ada yang gagal melanjutkan proses penyesuaian ulang, dan pilihan satu-satunya yang dianggap mungkin adalah mundur dari situasi tersebut (Ibnu Hamad, 2013)

2.1.6.2 Proses Sosial Adaptasi Budaya

Proses sosial adaptasi budaya secara garis besar dibagi dalam dua bentuk yaitu: (1) proses sosial asosiatif dan (2) proses sosial disosiatif. Dari kedua bagian tersebut masih terdapat pembagian lagi, yang berguna untuk lebih menspesifikasikan karakter dari keduanya, antara lain:

1. Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut social order. di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur prilaku para anggotanya. Jika

anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan intergrasi sosial, yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama.

Menurut (Elly M Setiadi, 2011) dalam bukunya Pengantar Sosiologi menjelaskan bahwa proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi tiga:

- a. Kerjasama
- b. Akomodasi
- c. Asimilasi

2. Proses Sosial Dissosiatif

- a. Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

- b. Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap pribadi seseorang.

c. Pertentangan dan Pertikaian

Konflik merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang berinteraksi berupaya untuk saling menghancurkan, menyigkirkan serta mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan.

2.1.6.3 Faktor Adaptasi Budaya

Terdapat lima hal yang menjadi faktor dalam adaptasi yaitu *personal communication*, *host social communication*, *ethnic social communication*, *environment*, dan *predisposition* (Kim:2001:227- 230).

1. *Personal Communication*

Terjadi apabila seseorang merasakan adanya hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna & mengadakan reaksi terhadap objek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. Proses penyesuaian dalam tahap ini terjadi menggunakan kompetensi komunikasi pribadi yang diturunkan menjadi tiga bagian yaitu aspek kognitif, afektif, dan operasional. Terjadi di dalam diri pribadi individu.

2. *Host Social Communication*

Terjadi antara individu pendatang dengan individu dari budaya setempat sehingga ada perbedaan budaya antara keduanya.

3. *Ethnic Social Communication*

Terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang sama, misalnya individu pendatang berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya.

4. *Environment*

Salah satu faktor yang penting adalah adanya perbedaan antara ideologi asimilatif atau pluralis. Ideologi asimilatif mendorong adanya kesesuaian, sedangkan ideologi pluralis mendorong adanya kekhasan etnis. Hal tersebut membawa kepada kekuatan kelompok etnis yang merujuk pada kekuatan kelompok dari budaya atau etnis yang sama dengan asal individu pendatang.

5. *Predisposition*

Mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. Gabungan dari faktor-faktor tersebut memberi keseluruhan potensi adaptasi individu pendatang.

Dampak dari faktor-faktor ini adalah apa yang disebut dengan transformasi antar budaya (*intercultural transformation*), yang merupakan proses untuk *mencapai functional fitness, psychological health, dan intercultural identity*.

2.1.7 Tinjauan Tentang Pernikahan

2.1.7.1 Pengertian Pernikahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pernikahan merupakan perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama, melalui proses dan cara serta tindakan menikahkan sehingga terjadi perkawinan. Pernikahan adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua individu yang berkomitmen untuk saling mencintai dan mendukung, serta berusaha membangun kehidupan

bersama dalam kerangka norma sosial dan budaya yang ada.(Sadjadi, 2015). Berdasarkan pengertian di atas berate pernikahan merupakan peristiwa penting yang melibatkan dua orang yang berkomitmen untuk saling mencintai dan mendukung dalam membangun kehidupan bersama. Komitmen ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan budaya yang harus dijalani pasangan. Pernikahan membantu memperkuat hubungan di dalam keluarga dan masyarakat, dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap terjaga. Sehingga pernikahan bukan hanya tentang cinta, tetapi juga tentang peran yang lebih besar dalam masyarakat.

Pernikahan, yang sering dipahami sebagai fitrah dasar manusia, merupakan aspek yang sangat penting bagi keberadaan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang mulia di dunia ini, manusia tentunya harus menjalani fitrah tersebut. Menurut Wiryono (2009:214) (dalam Darnita) menjelaskan bahwa:

“Pernikahan adalah hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat tertentu, dimana akan ada persetujuan antara calon suami dan calon istri karenanya berlangsung melalui ijab dan qobul atau serah terima”.

Artinya pernikahan memiliki ikatan secara lahiriyah dan tanpa paksaan. Mengandung arti pula apabila akad nikah tersebut telah dilangsungkan, maka mereka telah berjanji dan bersedia menciptakan rumah tangga yang harmonis, akan sehidup semati dalam menjalani rumah tangga bersama-sama.

Adapun arti pernikahan yang dikemukakan oleh Dariyo (2009:85), yaitu:

“Pernikahan merupakan ikatan kudus antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa”.

Pernikahan dianggap sebagai ikatan kudus karena hubungan antara laki-laki

dan perempuan diakui secara resmi dalam hukum agama. Status pernikahan menunjukkan bahwa pasangan tersebut memiliki hubungan yang sah, baik ketika mereka tinggal bersama maupun terpisah. Dengan adanya pengakuan ini, pernikahan tidak hanya menjadi ikatan emosional, tetapi juga memiliki nilai hukum dan spiritual yang memberikan tanggung jawab dan komitmen di antara pasangan.

2.1.7.2 Pernikahan Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974

Dalam Undang-Undang Perkawinan Pasal 1 Ayat (1) menjelaskan bahwa:

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa dalam sebuah perkawinan memiliki dua aspek, diantaranya:

1. Aspek Formil (Hukum), hal yang dinyatakan dalam kalimat, ikatan lahir batin, artinya bahwa perkawinan di samping mempunyai nilai ikatan secara lahir, juga mempunyai ikatan batin yang dapat dirasakan terutama oleh yang bersangkutan dan ikatan batin ini inti dari perkawinan itu.
2. Aspek Sosial Keagamaan, dengan disebutkannya „membentuk keluarga dan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa“, artinya perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan kerohanian, sehingga bukan saja unsur jasmanitapi unsur batin juga berperan penting.

Sebagai bentuk perikatan dalam sebuah perkawinan menunjukkan adanya kerelaan dua belah pihak yang bertekad, dan akibatnya adalah kewajiban dan hak yang mereka tentukan. Oleh karena suatu perikatan perkawinan hanya dikatakan sah apabila dilakukan menurut ajaran agama masing-masing. Di samping itu

apabila definisi pernikahan tersebut dijabarkan dan ditelaah, maka terdapat lima unsur perkawinan di dalamnya, yaitu:

1. Ikatan Lahir Batin

Dalam sebuah pernikahan, diperlukan kedua jenis ikatan, yaitu ikatan lahir dan ikatan batin, yang saling mendukung. Ikatan lahir adalah hubungan yang terlihat dan mencerminkan hukum antara seorang pria dan wanita yang hidup bersama sebagai suami istri. Sementara ikatan batin adalah hubungan yang tidak terlihat dan hanya bisa dirasakan oleh pasangan. Ikatan batin ini menjadi dasar bagi ikatan lahir, sehingga penting untuk membangun keluarga yang bahagia dan langgeng.

2. Antara Seorang Pria dan Wanita

Ikatan perkawinan hanya boleh terjadi antara seorang pria dan seorang wanita. Dengan demikian undang-undang ini tidak mengakui atau melegalkan hubungan perkawinan antara pria dengan pria, wanita dengan wanita, atau waria dengan waria. Selain itu juga bahwa unsur ini mengandung asas perkawinan monogamy.

3. Sebagai Suami Istri

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, persekutuan antara seorang pria dengan seorang wanita dipandang sebagai suami istri, apabila ikatan mereka didasarkan pada suatu perkawinan yang sah. Perkawinan dianggap sah, apabila memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh undang-undang, baik syarat-syarat intern maupun syarat-syarat ekstern. Syarat intern adalah syarat yang menyangkut pihak-pihak

yang melakukan perkawinan, yaitu kesepakatan mereka, kecakapan dan juga adanya izin dari pihak lain yang harus diberikan untuk melangsungkan perkawinan. Sedangkan syarat ekstern adalah syarat yang menyangkut formalitas-formalitas pelaksanaan perkawinan.

4. Membentuk Keluarga (Rumah Tangga) yang Bahagia dan Kekal

Keluarga adalah satu kesatuan yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang merupakan sendi dasar susunan masyarakat Indonesia. Dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, sangat penting artinya kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga karena tidak dapat lain, masyarakat yang berbahagia kan terdiri keluarga-keluarga yang bahagia pula. Membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan keturunan yang merupakan pula tujuan perkawinan, sedangkan pemeliharaan dan pendidikan anak-anak menjadi hak dan kewajiban orang tua. Untuk dapat mencapai hal lain, maka diharapkan kekekalan dalam perkawinan, yaitu bahwa banyak sekali orang melakukan perkawinan, tidak akan bercerai unuk selama-lamanya, kecuali cerai karena kematian.

5. Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

Berbeda dengan konsepsi perkawinan menurut KUH Perdata maupun Ordonansi Perkawinan Kristen Bumiputra yang memandang perkawinan-perkawinan sebagai hubungan keperdataan saja (lahiriah), Undang-Undang Perkawinan mendasarkan hubungan perkawinan atas dasar kerohanian. Suatu konsekuensi logis yang berdasarkan Pancasila terutama sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan erat

dengan agama sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir (jasmani), tetapi unsur batin (rohani) juga mempunyai peranan penting.

2.1.7.3 Tujuan Pernikahan

Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Pernikahan, pernikahan bertujuan untuk membangun keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa pernikahan seharusnya berlangsung seumur hidup, dan perceraian hanya bisa dilakukan dengan prosedur yang ketat serta dianggap sebagai pilihan terakhir. Selain itu, suami dan istri saling mendukung untuk berkembang dan bertumbuh bersama.

Sebuah keluarga dianggap bahagia jika dua kebutuhan pokoknya terpenuhi, yaitu kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani mencakup sandang, papan, pangan, kesehatan, dan pendidikan. Sementara itu, kebutuhan rohani termasuk memiliki anak yang berasal dari keturunan mereka sendiri. Sebagaimana dikutip oleh William J Goode dalam bukunya *The Family*, bahwa:

“Pernikahan adalah institusi yang paling penting dalam masyarakat, yang tidak hanya bertujuan untuk membentuk keluarga, tetapi juga menyediakan stabilitas sosial dengan menciptakan unit-unit keluarga yang saling mendukung dalam membesarkan anak”(Goode, 1959)

Dari kutipan di atas berarti pernikahan tidak hanya sekadar ikatan antara dua orang, tetapi juga menciptakan unit keluarga yang stabil. Keluarga yang dibentuk melalui pernikahan memberikan dukungan satu sama lain, terutama dalam membesarkan anak. Dengan adanya ikatan ini, pasangan bekerja sama menghadapi berbagai tantangan hidup, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, pernikahan memainkan peran krusial dalam menjaga kestabilan sosial dan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga.

2.1.7.4 Syarat Pernikahan

Menurut undang-undang, ada syarat-syarat dasar yang harus dipenuhi agar pernikahan sah, yang terdiri dari syarat materiil dan syarat formil. Syarat materiil, yang juga dikenal sebagai syarat inti atau internal, berkaitan dengan pribadi pasangan yang akan menikah serta izin yang perlu diperoleh dari pihak ketiga sesuai dengan ketentuan undang-undang. Beberapa syarat ini mencakup usia pernikahan, latar belakang calon pengantin (keturunan), izin pernikahan dari pihak ketiga, dan kehendak untuk menikah.

Syarat formil adalah syarat eksternal yang berkaitan dengan prosedur atau formalitas yang harus dipenuhi sebelum pernikahan dilangsungkan. Menurut Undang-Undang Pernikahan, syarat ini mencakup persetujuan dari kedua belah pihak, usia masing-masing pihak, serta izin dan wali dari kedua pasangan. Syarat nikah juga dapat dilihat dari aspek administratif, di mana pernikahan tersebut harus memiliki legalitas hukum atau harus tercatat secara resmi.

2.1.8 Tinjauan Tentang Pernikahan Multikultural

2.1.8.1 Pengertian Pernikahan Multikultural

Pernikahan multikultural merupakan ikatan perkawinan antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya, etnis, atau agama yang berbeda. Pernikahan multikultural dapat menghasilkan perpaduan budaya yang kaya, tetapi juga dapat menghadapi tantangan terkait perbedaan dalam cara pandang dan praktik dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Menurut Julius M. L. Schubert:

“Pernikahan multikultural menciptakan tantangan dan peluang bagi pasangan dalam hal pengertian dan penerimaan perbedaan budaya, serta mengembangkan identitas baru dalam konteks hubungan mereka” (Schubert, n.d.)

Pernikahan multikultural juga disebut sebagai pernikahan campuran. Globalisasi informasi, ekonomi, pendidikan dan transportasi menjadikan batas negara tidak lagi menjadi penghalang interaksi. Hal ini berdampak pada semakin banyaknya pernikahan antar negara hampir di seluruh dunia. di Indonesia, perkawinan campuran dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu: pertama, wanita Indonesia (selanjutnya disebut WNI) menikah dengan pria asing (selanjutnya disebut orang asing); kedua, pria Indonesia yang menikahi wanita asing. Perbedaan kewarganegaraan di antara para pihak itulah yang membedakan pernikahan campuran (Bakarbesy & Handajani, 2012).

2.1.8.2 Permasalahan Pada Pernikahan Multikultural

Pasangan pernikahan multikultural seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang cukup menantang. Duncan, S., dan Phillips, M. dalam studi mereka yang berjudul “Cultural Diversity in Relationships: The Need for a Multi-Disciplinary Approach” Menjelaskan terkait permasalahan yang terjadi pada pasangan pernikahan multikultural:

1. Perbedaan nilai dan tradisi
2. Komunikasi yang berbeda
3. Keterbatasan dalam keterampilan bahasa
4. Tekanan dari keluarga dan masyarakat
5. Perbedaan pendidikan & latar belakang sosial (Duncan, S., & Phillips, 2015)

Dari permasalahan di atas terdapat perbedaan dalam latar belakang sosial yang dapat menjadi tantangan besar bagi pasangan pernikahan multikultural. Hal ini dapat memengaruhi interaksi pasangan dengan keluarga dan teman-teman mereka. Ketika pasangan memiliki kebiasaan sosial yang berbeda, hal ini bisa membuat mereka merasa tidak nyaman dalam situasi sosial tertentu. Jika tidak ada upaya untuk saling memahami dan menghargai perbedaan ini, pasangan bisa merasa terasing dan frustrasi satu sama lain. Komunikasi yang baik dan sikap terbuka menjadi kunci untuk menemukan jalan tengah dalam mengatasi perbedaan tersebut, agar hubungan dapat tetap stabil dan harmonis.

2.1.8.3 Syarat Pernikahan dengan Warga Negara Asing

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 dalam Pasal 60 ayat 2, menyebutkan:

“Perkawinan yang dilakukan di luar negeri antara dua orang Warga Negara Indonesia atau antara seorang Warga Negara Indonesia dengan seorang Warga Negara Asing adalah sah apabila dilakukan menurut hukum yang berlaku di negara di mana perkawinan itu dilakukan dan bagi Warga Negara Indonesia tidak melanggar ketentuan undang-undang ini”.

Apabila pasangan dari WNA yang ingin melangsungkan pernikahan di dalam wilayah Indonesia adalah WNI, maka persyaratan dalam bentuk dokumen yang harus dipenuhi adalah:

1. Surat pengantar RT/RW yang menyatakan bahwa tidak ada halangan untuk melangsungkan pernikahan
2. Formulir N1, N2, dan N4 dari Kelurahan dan Kecamatan
3. Formulir N3 khusus yang menikah di KUA (surat persetujuan mempelai yang harus ditandatangani oleh kedua mempelai)

4. Fotokopi KTP, fotokopi Akta Kelahiran
5. Data orangtua calon mempelai
6. Fotokopi Kartu Keluarga (KK)
7. Buku nikah orangtua (hanya jika anda anak pertama)
8. Data dua orang saksi pernikahan dan fotokopi KTP yang bersangkutan
9. Pasfoto 2×3 (4 lembar) dan 4×6 (4 lembar)
10. Bukti pembayaran PBB (Pajak Bumi Bangunan) terakhir, dan Prenup (perjanjian pra nikah).

Sebagaimana syarat-syarat pernikahan dengan warga Asing di atas. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada halangan hukum yang dapat mengganggu keabsahan pernikahan. Dengan memenuhi persyaratan ini, pasangan yang menikah dengan warga asing dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk hubungan mereka, serta memastikan bahwa status hukum pernikahan diakui baik di Indonesia maupun di negara asal pasangan asing tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

Alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan suatu landasan berpikir oleh peneliti dalam meneliti suatu objek. Kerangka pemikiran atau kerangka berpikir ini yang nantinya akan menjelaskan sub fokus yang menjadi latar belakang masalah penelitian yang diangkat secara teoritis. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini, sub fokus yang diambil oleh peneliti adalah adaptasi budaya.

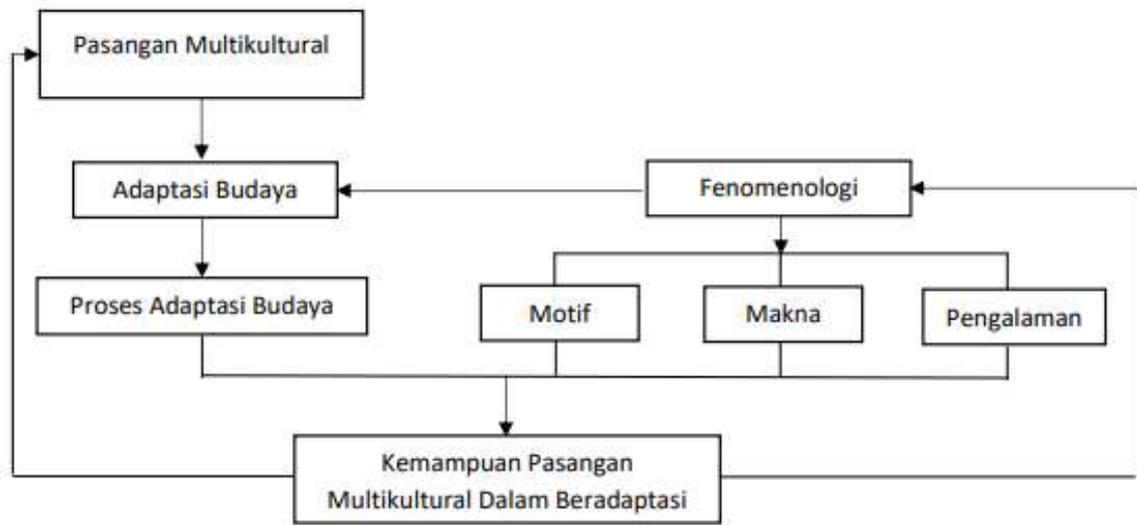
Menurut Engkus Kuswarno, fenomenologi adalah pendekatan yang bertujuan memahami makna subjektif yang dibentuk manusia melalui pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman kesadaran individu dan interaksi sosial yang membentuk makna (Kuswarno, 2009). Pada penelitian ini, sub fokus yang diambil adalah pendekatan fenomenologi menurut Kuswarno, yaitu:

1. **Motif**, suatu dorongan yang mendasari tindakan individu dalam konteks tertentu, yang dapat mencerminkan tujuan atau keinginan di balik perilaku.
2. **Makna**, Interpretasi subjektif yang diberikan individu terhadap pengalaman atau peristiwa, yang menjadi landasan cara mereka memandang dunia.
3. **Pengalaman**, Peristiwa atau kejadian yang dialami langsung oleh individu, yang menjadi dasar pemahaman subjektif mereka terhadap realitas.

Selain dari itu peneliti juga menggunakan sub fokus **proses** yang menjadi tahapan-tahapan adaptasi budaya yang dilakukan individu dalam sebuah pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Young Y. Kim menjelaskan beberapa tahapan dalam proses penyesuaian yang dapat memunculkan pengalaman *culture shock* saat seseorang beradaptasi dalam budaya baru. Terdapat empat fase tahapan adaptasi yaitu Fase *Honeymoon*, Fase *Frustration*, Fase *Readjustment*, dan Fase *Resolution*, sebagaimana telah dijelaskan pada tinjauan adaptasi budaya. Maka dari itu, sub fokus **proses** ini untuk mendukung peneliti mengenai proses adaptasi budaya pasangan pernikahan multikultural.

Alur pemikiran merupakan Langkah-langkah atau tahapan dalam merancang, melaksanakan, menganalisis, dan menyimpulkan sebuah masalah penelitian. Adapun alur pikir penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti 2024